

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kewirausahaan

Menurut Hendro (2011:29) mengemukakan bahwa kewirausahaan adalah kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris, *unternehmertum* dalam bahasa Jerman, *ondernemen* dalam bahasa Belanda. Sedangkan di Indonesia diberi nama kewirausahaan yang menggambarkan para pengusaha yang mampu mengelola sumberdaya yang dipunyai secara ekonomis (efektif dan efisien) dari tingkat produktivitas yang rendah menjadi lebih tinggi. Wirausaha adalah pelaku utama dalam pembangunan ekonomi dan fungsinya adalah melakukan inovasi dan kombinasi yang baru untuk sebuah inovasi.

Menurut Suryana (2011:2) kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya yang mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan menurut Drucker (1959) dalam Suryana (2011:2) adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang banyak orang, baik pengusaha maupun yang bukan pengusaha, meraih sukses karena memiliki kemampuan berfikir kreatif dan inovatif. Karya dan karsa hanya terdapat pada orang-orang yang berfikir kreatif. Tidak sedikit orang dan perusahaan yang berhasil meraih sukses karena memiliki kemampuan kreatif dan inovatif. Proses kreatif dan inovatif tersebut biasanya diawali dengan munculnya ide-ide dan pemikiran-pemikiran untuk menciptakan sesuatu yang baru dan

berbeda. Sedangkan dalam organisasi perusahaan, proses kreatif dan inovatif dilakukan melalui kegiatan penelitian dan pengembangan untuk meraih pangsa pasar. Baik ide, pemikiran, maupun tindakan kreatif tidak lain adalah untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Sesuatu yang baru dan berbeda adalah nilai tambahan dan jasa yang menjadi sumber keunggulan untuk dijadikan peluang. Jadi, kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan nilai tambahan di pasar melalui proses pengelolaan sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda seperti:

1. Pengembangan teknologi.
2. Penemuan pengetahuan ilmiah.
3. Perbaikan produk barang dan jasa yang ada.
4. Menemukan cara-cara baru untuk mendapatkan produk yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih efisien.

Berdasarkan pada beberapa pendapat tersebut di atas, maka kewirausahaan adalah sesuatu kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi resiko.

2.1.2 *Self Efficacy*(Efikasi Diri)

2.1.2.1 Pengertian *Self Efficacy*(Efikasi Diri)

Pembelajaran mampu membuat seseorang mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku positif. Dengan pembelajaran, efikasi diri seseorang akan meningkat. Menurut Wibowo (2013:160) *Self efficacy* atau efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan orang bahwa ia mempunyai kemampuan melakukan suatu tugas, dan merupakan bagian penting dari control diri. Efikasi diri sangat berkaitan dengan *confidence*, *competence* dan *ability*.

Orang dengan efikasi diri tinggi berkeyakinan bahwa mereka mempunyai kemampuan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan tertentu, bahwa mereka sanggup melakukan usaha yang diperlukan, dan tidak ada kejadian diluar akan menghalangi mereka untuk mencapai tingkat kinerja yang di harapkan. Sebaliknya, orang dengan efikasi diri rendah berkeyakinan bahwa betapa keras mereka berusaha, mereka tidak dapat mengelola lingkungan mereka dengan cukup baik untuk berhasil.

Menurut Robert (2012:159) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mengerjakan dengan cukup dalam suatu situasi tertentu. Efikasi diri mempunyai tiga dimensi terdiri dari *magnitude*, *strength*, dan *generality*. *Magnitude* adalah tingkat kesulitan tugas yang diyakini seseorang dapat dijangkau, *strength* menunjukkan pada pendirian berdasarkan besaran sebagai kuat atau lemah. Sedangkan *generality* menunjukkan tingkatan dimana harapan digeneralisir disemua situasi.

Perasaan kemampuan pekerja mempengaruhi persepsi, motivasi, dan kinerjanya. Kita jarang melakukan pekerjaan atau tugas apabila kita harapkan menjadi tidak efektif. Kita sering menghindari orang, perangkat, dan situasi apabila kita tidak merasa sanggup pada tingkat kinerja yang diperlukan.

Pertimbangan efikasi diri mempengaruhi pilihan kita tentang tugas, situasi, dan kawan, seberapa banyak usaha akan kita keluarkan, dan berapa lama kita akan mencoba. Misalnya, seberapa keras dan lama seseorang mahasiswa mengikuti kuliah atau bidang studi tergantung lebih pada perasaan efikasi diri dari pada kemampuan aktualnya.

Dalam literature organisasi, terdapat proses yang dikenal sebagai *behavior self-managemen* atau *self control*. Suatu proses dimana apabila seseorang menghadapi respon yang berbeda akan segera melibatkan konsekuensi berbeda dan memilih atau memodifikasi perilaku dengan mengelolah proses kognitif, penyebab atau konsekuensinya. Seseorang menunjukkan *self control* apabila, tanpa adanya hambatan eksternal, ia terikat dalam perilaku yang probabilitas sebelumnya lebih rendah dari pada alternatif perilaku yang tersedia.

Dalam *behavior self-managemen* atau *self control* seseorang diasumsikan, mempunyai beberapa control terhadap perilakunya, proses kognitif dan *contingent consecuenses*. Control ini adalah dasar bagi gagasan pemberdayaan suatu gerakan yang luas memberikan pekerja dan tim dengan masukan lebih besar dengan pekerjaan mereka.

2.1.2.2 Aspek-Aspek *Self Efficacy*(Efikasi Diri)

Menurut Bandura (dalam Ghufron, 2010:88), efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut adalah tiga dimensi tersebut, yaitu:

a. Tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang di rasakannya.

b. Kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahandalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan

dimensi level, yaitu makin tinggi level taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

2.1.2.3 Indikator *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

Menurut Wibowo (2013:162) mengemukakan ada empat cara untuk membangun dan meningkatkan efikasi diri yaitu:

- a. Pengalaman enaktif (*Enactive Mastery*) mendapatkan kepercayaan melalui pengalaman yang positif
- b. Model perwakilan (*vicarious modeling*) mendapatkan kepercayaan dengan melalui pengamatan orang lain.
- c. Persuasi verbal (*verbal Persuasion*) mendapatkan kepercayaan seseorang yang memberi tahu kita atau mendorong kita bahwa kita dapat menjalankan tugas.
- d. Gairah emosi (*Emotional Arousal*) mendapatkan kepercayaan ketika kita sangat didorong atau diberi energy untuk berkinerja baik dalam suatu situasi.

2.1.3 *Adversity quotient*

2.1.3.1 *Pengertian Adversity quotient*

Adversity quotient pertama kali diperkenalkan oleh Stoltz pada tahun 1997 yang disusun berdasarkan hasil riset lebih dari 500 kajian di seluruh dunia. *Adversity quotient* ini merupakan terobosan penting dalam pemahaman tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Stoltz (2007:67) mengatakan bahwa sukses tidaknya seorang individu dalam pekerjaan maupun kehidupannya ditentukan oleh *adversity quotient*, dimana *adversity quotient* dapat memberitahukan: (1) seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya, (2) siapa yang akan mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur, (3) siapa yang akan melampaui harapan harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal, dan (4) siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

Menurut Stoltz (2007:70), *adversity quotient* adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan. *Adversity quotient* mempengaruhi pengetahuan, kreativitas, produktivitas, kinerja, usia, motivasi, pengambilan resiko, perbaikan, energi, vitalitas, stamina, kesehatan, dan kesuksesan dalam pekerjaan yang dihadapi. Senada dengan Stoltz, Kumayi (*dalam*) Stoltz (2007:71) menerangkan bahwa *adversity quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan sanggup bertahan hidup. *Adversity quotient* sebagai tolak ukur kemampuan seseorang dalam mengatasi setiap persoalan hidup untuk tidak berputus asa. Markman (*dalam*) Stoltz (2007:72) menyebutkan *adversity quotient* adalah pengetahuan

tentang ketahanan individu, individu yang secara maksimal menggunakan kecerdasan ini akan menghasilkan kesuksesan dalam menghadapi tantangan, baik itu besar atau kecil dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan uraian beberapa tokoh di atas, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam mendefinisikan arti dari *adversity quotient*, tokoh-tokoh tersebut menjelaskan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat mengatasi suatu kesulitan. Al Kumayi lebih menekankan bahwa *adversity quotient* mempengaruhi seseorang untuk tidak putus asa dalam menghadapi masalah, sedangkan Markman menganggap bahwa dengan memaksimalkan *adversity quotient* akan menghasilkan kesuksesan dalam menghadapi tantangan. Stoltz sebagai tokoh yang pertama menggunakan istilah *adversity quotient* mengartikan *adversity quotient* sebagai kemampuan mengubah hambatan menjadi tantangan, *adversity quotient* tidak hanya membuat seseorang bertahan dalam kesulitan tetapi mampu menciptakan peluang dalam kesulitan yang dihadapinya sehingga menjadi seseorang yang lebih baik.

Seseorang dengan *adversity quotient* yang tinggi akan mampu mengontrol situasi sulit, dapat menganggap bahwa sumber kesulitan bukan berasal dari dalam dirinya sehingga tidak menyalahkan diri sendiri atas kesulitan yang dihadapinya, mampu membatasi pengaruh dari kesulitan tersebut sehingga adanya kesulitan dalam suatu aspek kehidupannya tidak akan mempengaruhi aspek kehidupan lainnya, serta memiliki daya tahan yang baik dalam menghadapi kesulitan.

2.1.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Adversity quotient*

Stoltz dalam bukunya menggambarkan potensi dan daya tahan individu dalam pohon yang disebut pohon kesuksesan tersebut yang dianggap mempengaruhi *adversity quotient* seseorang, faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* menurut Stoltz dalam Novalia (2019:43), diantaranya adalah:

a. Faktor internal

1) Genetika

Warisan genetik tidak akan menentukan nasib seseorang tetapi pasti ada pengaruh dari faktor ini. Beberapa riset-riset terbaru menyatakan bahwa genetika sangat mungkin mendasari perilaku.

2) Keyakinan (*Self Efficacy*)

Keyakinan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi suatu masalah serta dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidup.

3) Bakat

Kemampuan dan kecerdasan seseorang dalam menghadapi suatu kondisi yang tidak menguntungkan bagi dirinya salah satunya dipengaruhi oleh bakat. Bakat adalah gabungan pengetahuan, kompetensi, pengalaman, dan keterampilan.

4) Hasrat atau kemauan

Untuk mencapai kesuksesan dalam hidup diperlukan tenaga pendorong yang berupa keinginan atau disebut hasrat. Hasrat menggambarkan, motivasi, antusias, gairah, dorongan, ambisi, dan semangat.

5) Karakter

Seseorang yang berkarakter baik, semangat, tangguh, dan cerdas akan memiliki kemampuan untuk mencapai sukses.

6) Kinerja

Merupakan bagian yang mudah dilihat orang lain sehingga seringkali hal ini sering dievaluasi dan dinilai. Salah satu keberhasilan seseorang dalam menghadapi masalah dan meraih tujuan hidup dapat diukur lewat kinerja.

7) Kecerdasan

Bidang kecerdasan yang dominan biasanya mempengaruhi karier, pekerjaan, pelajaran, dan hobi.

8) Kesehatan

Kesehatan emosi dan fisik dapat mempengaruhi seseorang dalam menggapai kesuksesan. Kondisi fisik dan psikis yang prima akan mendukung seseorang dalam menyelesaikan masalah.

b. Faktor eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan dapat membentuk kecerdasan, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, hasrat dan kinerja yang dihasilkan.

2) Lingkungan

Lingkungan tempat individu tinggal dapat mempengaruhi bagaimana individu beradaptasi dan memberikan respon kesulitan yang dihadapinya.

Stoltz menjelaskan dengan detail semua faktor yang mempengaruhi *adversity quotient*. Stoltz menganalogikan faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* sebagai bagian dari pohon kesuksesan, pohon yang mampu menghadapi kuatnya angin adalah pohon yang memiliki akar yang kuat, batang yang besar, cabang, dan daun yang baik sehingga pohon tersebut akan tetap kokoh seberapapun kuatnya angin yang menerpa, begitu juga dengan seseorang apabila memiliki faktor-faktor di atas akan mampu membangkitkan semua potensi yang dimiliki tidak peduli betapa sulit atau beratnya masalah yang dihadapi.

2.1.3.3 Indikator *Adversity quotient*

Stoltz (2007:76) menjelaskan *adversity quotient* terdiri dari empat dimensi, yaitu:

a) Kendali /*control*

Kendali berkaitan dengan seberapa besar orang merasa mampu mengendalikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dan sejauh mana individu merasakan bahwa kendali itu ikut berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Semakin besar kendali yang dimiliki semakin besar kemungkinan seseorang untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan dan tetap teguh dalam niat serta ulet dalam mencari penyelesaian. Demikian sebaliknya, jika semakin rendah kendali, akibatnya seseorang menjadi tidak berdaya menghadapi kesulitan dan mudah menyerah.

b) Daya tahan / *endurance*

Dimensi ini lebih berkaitan dengan persepsi seseorang akan lama atau tidaknya kesulitan akan berlangsung. Daya tahan dapat menimbulkan penilaian tentang situasi yang baik atau buruk. Seseorang yang mempunyai daya tahan yang tinggi akan memiliki harapan dan sikap optimis dalam mengatasi kesulitan atau tantangan yang sedang dihadapi. Semakin tinggi daya tahan yang dimiliki oleh individu, maka semakin besar kemungkinan seseorang dalam memandang kesuksesan sebagai sesuatu hal yang bersifat sementara dan orang yang mempunyai *adversity quotient* yang rendah akan menganggap bahwa kesulitan yang sedang dihadapi adalah sesuatu yang bersifat abadi, dan sulit untuk diperbaiki.

c) Jangkauan / *reach*

Jangkauan mempertanyakan sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian lain dari individu. Jangkauan menunjukkan kemampuan dalam melakukan penilaian tentang beban kerja yang menimbulkan stres. Semakin tinggi jangkauan seseorang, semakin besar kemungkinannya dalam merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas. Semakin efektif dalam menahan atau membatasi jangkauan kesulitan, maka seseorang akan lebih berdaya dan perasaan putus asa atau kurang mampu membedakan hal-hal yang relevan dengan kesulitan yang ada, sehingga ketika memiliki masalah di satu bidang dia tidak harus merasa mengalami kesulitan untuk seluruh aspek kehidupan individu tersebut.

d) Asal usul dan pengakuan / *origin and ownership*

Asal-usul dan pengakuan akan mempertanyakan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan dan sejauh mana seorang individu menganggap dirinya mempengaruhi dirinya sendiri sebagai penyebab asal-usul kesulitan. Orang yang skor origin (asal-usulnya) rendah akan cenderung berfikir bahwa semua kesulitan atau permasalahan yang datang itu karena kesalahan, kecerobohan, atau kebodohan dirinya sendiri serta membuat perasaan dan pikiran merusak semangatnya.

Dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Stoltz (2007:77) di atas menjadi tolak ukur *adversity quotient* seseorang. Persepsi seseorang dalam melihat suatu masalah akan berdampak pada cara seseorang tersebut mengatasi masalah, semakin seseorang mengenal apa masalahnya akan semakin mampu seseorang tersebut menyelesaikan masalah bahkan menjadi lebih berkembang setelah mampu mengatasi masalahnya.

2.1.4 Minat Berwirausaha

2.1.4.1 Pengertian Minat Berwirausaha

Menurut Slameto (2010:180), minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang

menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Seseorang yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.

Minat dalam kamus besar bahasa Indonesia (*KBBI.web.id*) artinya adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Untuk lebih memahami arti minat dapat disimpulkan bahwa minat bukanlah suatu yang statis atau berhenti, tetapi dinamis dan mengalami pasang surut. Artinya sesuatu yang sebelumnya tidak diminati, dapat berubah karena adanya masukan-masukan atau wawasan baru dan pola pikir yang baru.

Adapun menurut suryana (2013:6) minat berwirausaha adalah keinginan seseorang yang menjalankan kegiatan kewirausahaan, atau seseorang yang memulai dan atau mengoperasikan bisnis (dalam hal ini adalah seorang pribadi yang mandiri dalam mengejar prestasi, berani mengambil resiko untuk mulai mengola.

2.1.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Minat merupakan suatu hal yang sangat menentukan dalam setiap usaha, maka minat perlu di tumbuh kembangkan pada diri setiap mahasiswa. Minat tidak di bawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Para ahli mengemukakan bahwa yang memiliki minat berwirausaha adalah karena adanya suatu motif, yaitu motif berprestasi. Motif

berprestasi adalah suatu nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai kepuasan pribadi. (suryana 2013:49).

2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Mendorong Minat Berwirausaha

Faktor-faktor yang mendorong minat berwirausaha menurut Bygrave (Alma 2011:11)

1. Faktor *personal*, menyangkut aspek kepribadian diantaranya:
 - a. Adanya ketidak puasan terhadap pekerjaan seseorang.
 - b. Adanya pemutusan hubungan kerja, tidak ada pekerjaan lain.
 - c. Dorongan karena faktor usia.
 - d. Keberanian menanggung resiko.
 - e. Komitmen/minat yang tinggi terhadap bisnis.
2. Faktor *envirtment*, menyangkut hubungan dengan lingkungan fisik.
 - a. Adanya persaingan dalam dunia kehidupan.
 - b. Adanya sumber-sumber yang bisa dimanfaatkan seperti modal, tabungan, warisan.
 - c. Mengikuti latihan kursus bisnis atau inkubator bisnis.
 - d. Kebijakan pemerintah, adanya kemudahan lokasi berusaha, fasilitas kredit dan bimbingan usaha.
3. Faktor *sociological*, menyangkut hubungan dengan keluarga dan sebagainya.
 - a. Adanya hubungan-hubungan atau relasi bagi orang lain.
 - b. Adanya tim yang dapat diajak kerja sama dalam berusaha.

- c. Adanya dorongan dari orang tua untuk membuka usaha.
- d. Adanya bantuan famili dalam berbagai kemudahan.
- e. Adanya pengalaman bisnis sebelumnya.

2.1.4.4 Indikator Minat Berwirausaha

Menurut Suryana (2013: 22) Ciri-ciri umum kewirausahaan dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu kepribadian, seperti jiwa, watak, dan prilaku seseorang. Selain itu terdapat ciri-ciri kewirausahaan meliputi enam komponen penting, yaitu: percaya diri, berorientasi pada hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, keorisinalan dan berorientasi pada masa depan. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut.

1. Penuh percaya diri, indikatornya adalah penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin, bertanggung jawab.
2. Memiliki inisiatif, indikatornya adalah penuh energi, cekatan dalam bertindak, dan aktif.
3. Memiliki motif berprestasi, indikatornya berorientasi pada hasil dan wawasan ke depan.
4. Memiliki jiwa kepemimpinan, indikatornya adalah berani tampil beda, dapat dipercaya, dan tangguh dalam bertindak.
5. Berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan, dan oleh karena itu menyukai tantangan.

2.1.5 Hubungan Antar Variabel X dan Variabel

2.1.5.1 Hubungan *Self Efficacy* Terhadap Minat Berwirausaha

Menurut Wibowo (2013:160) *Self efficacy* atau efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan orang bahwa ia mempunyai kemampuan melakukan suatu tugas, dan merupakan bagian penting dari control diri. *Self efficacy* diharapkan dapat menumbuhkan minat mahasiswa dalam berwirausaha, mahasiswa dituntut untuk yakin atau percaya dengan kemampuannya sendiri agar dapat menyelesaikan tugas dan dapat bertanggung jawab dengan apa yang sedang dikerjakan. *Self efficacy* juga membangun rasa keinginan memulai suatu usaha, menjadikan seseorang berfikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan produk baru. Modal utama seseorang wirausaha ialah minat, keuletan, semangat dan pantang menyerah. Minat berwirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa nantinya akan berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa tersebut yang awalnya mereka memilih menjadi pencari kerja berubah menjadi pencipta lapangan pekerjaan, karena jika mahasiswa memiliki minat berwirausaha tinggi maka mereka tidak akan kehabisan ide dalam menghasilkan sesuatu yang bersifat baru (Sulistyowati dan Nugroho, 2020:276).

2.1.5.2 Hubungan *Adversity Quotient* Terhadap Minat Berwirausaha

Stoltz (2007:71) menerangkan bahwa *adversity quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan sanggup bertahan hidup. Faktor yang dianggap berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa yaitu *adversity quotient*. Tanpa adanya *adversity quotient* (AQ) yang tinggi, maka

dikhawatirkan seseorang akan mengalami frustrasi dan kegamangan dalam menjalani proses menjadi seorang wirausahawan (Nurrahman dan Ningsih, 2020:164).

2.2 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel Yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rita Ningsih dan Arfatin Nurrahmah	Minat Berwirausaha Mahasiswa Ditinjau Dari <i>Self Efficacy</i> dan <i>Adversity Quotient</i> , JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan) Vol. 4, No. 2 Desember 2020	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Variabel X_1 yaitu <i>Self Efficacy</i> ✓ Variabel X_2 yaitu <i>Adversity Quotient</i> ✓ Variabel Y yaitu Minat Berwirausaha ✓ Alat analisis Regresi Linier Berganda. ✓ Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa: 1) terdapat pengaruh <i>self efficacy</i> dan <i>adversity quotient</i> secara bersama-sama terhadap minat berwirausaha. Besar sumbangan <i>self efficacy</i> dan <i>adversity quotient</i> terhadap minat berwirausaha sebesar 45,7% sisanya sebesar 54,3% disumbang oleh variabel-variabel lain selain <i>self efficacy</i> dan <i>adversity quotient</i>; 2) Terdapat pengaruh 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Variabel X_1, X_2 dan Y ✓ Alat analisis 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tempat penelitian ✓ Tahun penelitian

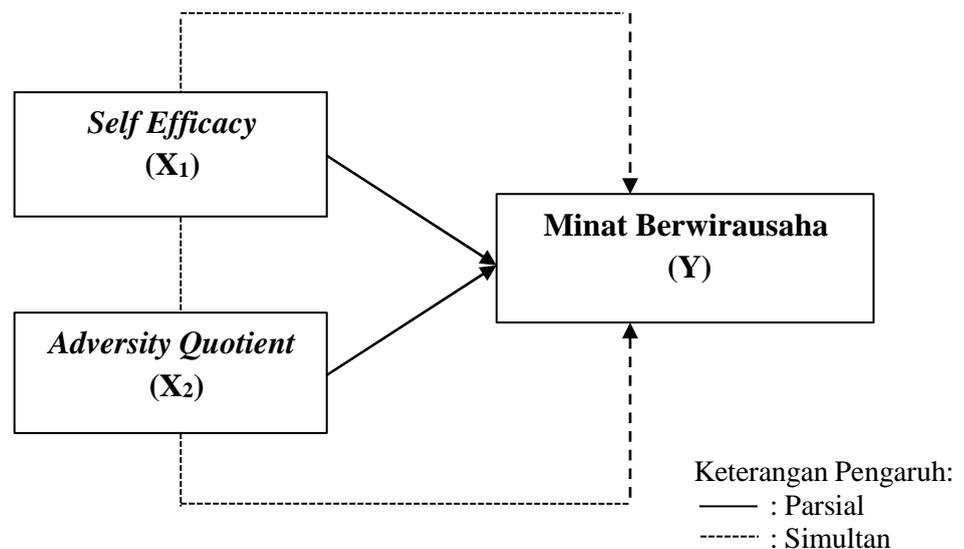
			<i>self efficacy</i> terhadap minat berwirausaha, dan 3) Terdapat pengaruh <i>adversity quotient</i> terhadap minat berwirausaha.		
2	Sinta Nugroho Dan Shanti Nugroho Sulistiyowati	Pengaruh Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Stkip PGRI Jombang. Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial Volume 14 Nomor 2 (2020)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Variabel X yaitu <i>Self Efficacy</i> ✓ Variabel Y yaitu Minat Berwirausaha ✓ Alat analisis Regresi Linier Sederhana. ✓ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh <i>Self Efficacy</i> terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Angkatan 2016 STKIP PGRI Jombang. Berdasarkan uji <i>f</i> yang telah dilakukan terdapat nilai <i>F</i>hitung sebesar 106,603 > <i>F</i>tabel 3,93 dengan nilai sig sebesar 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang berarti terdapat pengaruh <i>self efficacy</i> (X) secara simultan terhadap variabel minat berwirausaha (Y) Mahasiswa STKIP PGRI Jombang. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Variabel X ✓ Variabel Y 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tempat penelitian ✓ Tahun penelitian ✓ Alat analisis

3	Dian Palupi	Pengaruh <i>Adversity Quotiont</i> Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa, Jurnal Studi Manajemen, Vol.9, No 2, Oktober 2015	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Variabel X₁ yaitu <i>Adversity Quotiont</i> ✓ Variabel X₂ yaitu Pendidikan Kewirausahaan ✓ Variabel Y yaitu Minat Berwirausaha ✓ Alat analisis Regresi Linier Berganda. ✓ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap terhadap kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan sebagai salah satu sarana menggiatkan minat berwirausaha ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Variabel X₁ ✓ Variabel Y ✓ Alat Analisis 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Variabel X₂ ✓ Tahun Penelitian ✓ Tempat Penelitian
---	-------------	--	--	---	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Kerangka pemikiran berikut menggambarkan hubungan antara variabel independen, dalam hal ini adalah *self efficacy* dan *adversity quotient* dan variabel dependen yaitu minat berwirausaha mahasiswa.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2018:96) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk Pernyataan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga

ada Pengaruh *Self Efficacy* Dan *Adversity Quotient* Terhadap Minat Berwirausaha
Mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Baturaja.

